

Akulturası Islam dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang

Mabrur Syah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
e-mail: rurmabrursyah@yahoo.com

Abstract

This study intends to determine, (1) Origin of Rejang (2) History entry of Islam in the region Rejang (3) Islam and Indigeneous Culture Acculturation Rejang. This study is a qualitative research, with a historical approach (historical approach) Of the studies that have been done, we can conclude the following matters; (1). There are two Opinions about the origin of Rejang, First Rejang is derived from the Indian tribe Rear (Semenajung Vietnam) is inspired by the ancestors of Indonesia from the boat people coming from India Rear seeking new areas all the archipelago. Both Rejang derived from Indochina Tonkin, they moved to Sumatra through sailing towards Sarawak Borneo (North Borneo) about 1200 years ago. Sarawak they sailed past the island of Bangka Belitung towards the river Musi, then deviated to right toward the river Rawas up in the most upstream Rawas. Most live in this area and some sail down the river to get to the mountain Rawas Tapus Hulu, and settled there. (2). Islam has been entered in Rejang Lebong the 15th century Sultan Muzafar Through marriage Shab (King Indrapura) with Princess serindang Moon. (3). Assimilation between Islam that is Universal with culture that is reality, spawned a distinctive cultural acculturation Islam, Acculturation covering almost the entire social order Rejang ranging from attitudes, behaviors and customs that have been stained with the values of Islam.

Key word: *Acculturation, Islam, indigeneus*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan, (1) Asal Rejang (2) masuknya Sejarah Islam di wilayah Rejang (3) studi akulturası Islam dengan Budaya Rejang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan historis (sejarah). Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut; (1). Ada dua Pendapat tentang asal-usul Rejang, *Pertama* Rejang berasal dari suku Indian Belakang (Semenajung Vietnam) terinspirasi oleh nenek moyang Indonesia dari perahu orang yang datang dari India Belakang mencari daerah baru ke Nusantara. *Kedua* Rejang

berasal dari Indocina, mereka pindah ke Sumatera dengan berlayar menuju Sarawak Borneo (Borneo Utara) sekitar 1200 tahun yang lalu, dari Sarawak mereka berlayar melewati Pulau Bangka Belitung menuju Sungai Musi, kemudian menyimpang ke kanan ke arah sungai Rawas di Rawas paling hulu. Sebagian besar tinggal di daerah ini dan beberapa di antara mereka berlayar menyusuri sungai untuk sampai ke gunung Rawas Tapus Hulu, dan menetap di sana. (2). Islam telah masuk ke Rejang Lebong abad ke-15 ditandai dengan menikahnya Sultan Muzafar Melalui pernikahan Shah (Raja Indrapura) dengan Putri Serindang Bulan. (3). Asimilasi antara Islam yang Universal dengan budaya itu adalah kenyataan, melahirkan akulturasi budaya yang khas dalam Islam, Akulturasi meliputi hampir seluruh tatanan sosial Rejang mulai dari sikap, perilaku dan kebiasaan yang telah diwarnai dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Akulturasi, Islam, indigeneus

Pendahuluan

Relasi antara adat dan Islam telah melahirkan beragam bentuk ekspresi keagamaan sebagai refleksi ajaran adat. Hal yang sama terjadi pada ekspresi ritual adat sebagai refleksi ajaran Islam. Islam dihadapkan pada sebuah konflik atau dialektika dengan budaya lokal di mana Islam berkembang. Dalam proses dialektik terjadi dialog secara *mutual* antara Islam universal dengan budaya-budaya yang bersifat partikular, yang melahirkan apa yang disebut dengan budaya khas Islam¹.

Akulturasi menurut kamus Antropologi adalah pengembalian atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Konsep ini terjadi dengan munculnya kebudayaan asing yang dihadapkan pada satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu sehingga lambat laun kebudayaan asing tersebut diterima oleh suatu kebudayaan satu kelompok tersebut.

Dalam konsep tersebut Islam diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal sebagai penerima kabudayaan asing tersebut. Menurut Koentjaraningrat terdapat lima hal dalam proses akulturasi: (1). Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan; (2). Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing itu; (3). Saluran-saluran yang

¹. Zayadi Hamzah, *Islam dalam Perspektif Budaya Lokal ; Studi tentang Ritual Siklus Hidup Keluarga Suku Rejang*, (Proposal Disertasi Doktor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 1

dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke kebudayaan asing tadi; (4). Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.²

Suku *Rejang* memiliki sejumlah keunikan dalam mengapresiasi Islam sebagai *tradisi* besar. Rejang Lebong dominan dengan kekuatan adat yang terbentuk dari perpaduan antara unsur-unsur masa lalu suku Rejang, bila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Bengkulu.

A. Asal – Usul Suku Rejang

Suku Rejang adalah sekelompok orang yang bermula dan menetap di Lebong³ Indikasi yang menunjukkan Wilayah Lebong sebagai asal usul Suku Rejang diantaranya William Marden, Residen Inggris di Lais (1775-1779) yang memberitakan tentang adanya empat Petulai Rejang yaitu; juru Kalang, Bermani, Selupu dan Tubai.⁴

Menurut Sawab Kontolir sebagaimana yang dikutip oleh Abdulah Sidik, Belanda di Lais menyatakan Marga Merigi terdapat di wilayah Rejang bukan wilayah Lebong. Jika Lebong dianggap sebagai wilayah asal Suku Rejang maka Merigi berasal dari Lebong. Kenyataan menunjukkan Merigi berasal dari Lebong, karena orang-orang Merigi di wilayah Rejang berasal dari Tubai, dan terdapat larangan menari antara bujang gadis Merigi dengan bujang gadis Tubai di waktu *kejei* karena dianggap satu keturunan yaitu *Petulai Tubai*.⁵

Penuturan para ahli tentang Lebong sebagai wilayah asal Suku Rejang diperkuat dengan *tambo-tambo* dan cerita-cerita dengan tradisi lisan yang diwarisi secara turun temurun dari orang tua-tua suku Rejang. Dalam sebuah naskah *klasik* yang sekarang disimpan oleh Ruttama, mantan imam desa *Suko Kayo* Lebong, nenek moyang suku Rejang pertama sekali tinggal di danau besar di gunung *Hulu Tapus*⁶ Fakta ini sesuai dengan cerita-cerita yang diwaisi secara turun-temurun.

Pada awalnya suku Rejang menempati wilayah Lebong dalam kelompok kecil mengembara dan *berpindah-pindah* (*nomadent*). Kehidupan

². Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005), 16

³. Moh. Hosein, *Tambo Adat Rejang*, (Curup: tp, 1932), 3, (Lihat Juga Zayadi Hamzah, *Islam Dalam Perspektif Budaya Lokal : Studi Kasus Tentang Ritual dan Siklus Kehidupan Keluarga Suku Rjang Di Kabupaten Rejang Lebong Povinsir Bengkulu* (Jakarta : Disertasi Doktor UIN Jakarta, 2010), 68

⁴. William Marden, *Histori of Sumatera*, (London : Oxford University, 1966) Edsi IV, 178

⁵. Abdulah Sidik, *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1980),28

⁶. Ruttama, *Naskah Klasik adat Rejang* (Lebong : tp,tt), 7

mereka sangat tergantung dengan lingkungan alam, dan menetap di suatu tempat di sekitar Lembah *Sungai Ketahun* yang dipimpin oleh seorang *Ajai*.

Menurut sejarah yang tidak tertulis, suku bangsa Rejang berasal dari empat *petulai*, masing-masing *petulai* dipimpin oleh seorang *Ajai*. Keempat *Ajai* dimaksud adalah: *Ajai Bintang*, *Ajai Begelan Mato*, *Ajai Siang*, dan *Ajai Tia Keteko*. Kala itu daerah Rejang bernama *Renah Sekalawi* atau *Pinang Belapis*.

Dikisahkan juga bahwa pada masa pemerintahan *Ajai-Ajai* ini datang empat orang bersaudara putera Ratu Kencana Unggut dari kerajaan Majapahit, masing-masing bernama: *Biku Sepanjang Jiwo*, *Biku Bijenggo*, *Biku Bembo*, dan *Biku Bermano*. Karena arif dan bijaksana, sakti dan pengasih, keempat biku tersebut diangkat oleh keempat *petulai* yang ada saat itu sebagai pimpinan mereka.⁷

Di bawah pimpinan keempat Biku ini, suku bangsa Rejang semakin bertambah dan *menyebar* menyusuri sungai Ketahun sampai ke pesisir, dan menyusuri sungai Musi Rawas dan Lahat. Mereka mulai menetap dan bercocok tanam serta mengembangkan kebudayaan daerah sampai akhirnya memiliki tulisan (aksara) sendiri.

Kedatangan para Biku dari Kerajaan Majapahit ke *Ranah Saklawi* sering dikaitkan dengan kerajaan Melayu dan Pagaruyung. Hubungan ketiga kerajaan ini dalam sejarah Rejang bahwa kerajaan Kerajaan Pagaruyung berasal dari kerajaan Melayu yang kemudian takluk dengan Majapahit⁸ Kerajaan Melayu sebagai bagian dari Kerajaan Majapahit sudah selayaknya menyebutkan dirinya Majapahit. Karena dalam *tembo* Suku Rejang dikatakan bahwa empat Biku datang dari Mapahit, tetapi sebenarnya mereka datang dari Melayu yang merupakan bagian dari Majapahit. Fakta ini dibuktikan dengan kembalinya salah satu Biku, bernama Biku *Sepanjang Jiwo* ke Kerajaan Majapahit yang digantikan oleh *Rajo Megat* dari Kerajaan Pagaruyung.

Penelitian tentang asal usul, dan adat istiadat suku Rejang, telah dilakukan oleh para peneliti diantaranya adalah ; William Marsden dengan Bukunya *History of Sumatera* tahun 1977, Hazairin dengan Disertasinya *De Rejang* tahun 1932, M.A Yaspan seorang sarjana Australian National University dengan karyanya *From Patriliney to Matriliney : Structural Change Amongst the Rejang of Southwese Sumatera* tahun 1961-1963, Muhammad Hoesein menulis sebuah naskah tentang *Tambo dan Adat Rejang Ting IV*

7. Syafrudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Rejang Lebong: Studi Terhadap "Patang" Sebagai Metode Pendidikan Akhlak*, (Palembang : Thesis IAIN Raden Fatah, 2006),59

8. M. Joustra, *Minangkau, Overzich van Land, Geschiedenis en Volk*, (Gravenhag : 1932), 42

tahun 1932, Richard Mc Ginn Guru Besar Ohio University USA tahun 2006, yang memfokuskan tentang asal-usul Suku Rejang, dan Zayadi Hamzah Dengan Disertasinya yang berjudul *“Islam dalam Perpektif Budaya Lokal, Studi Tentang Ritual Siklus kehidupan Keluarga Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong* Tahun 2010.

Penelitian Marsden, Hazairin, Muhammad Hoesien, Yaspian dan Zayadi tidak secara jelas mengungkapkan tentang asal-usul nenek moyang Suku Rejang. Penelitian mereka menemukan bahwa suku Rejang berasal dari India Belakang (Semenanjung Vietnam) terinspirasi dari nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari manusia perahu berasal dari India Belakang yang mencari daerah baru ke-Kepulauan Nusantara. Penelitian mereka menyatakan bahwa Suku Rejang berasal dari empat kelompok orang yang bermukim di daerah Lebong yang dipimpin oleh para Ajai.

Secara geografis suku Rejang dapat di kategorikan kedalam dua bagian yaitu Rejang Pesisir dan Rejang Pedalamanv atau pegunungan. Suku Rejang pesisir menempati wilayah asal yaitu Lebong dan Rejang Lebong sekarang. Perkembangan Suku Rejang ditandai dengan hubungan perdagangan dengan pedagang Inggris yang datang kewilayah pesisir Bengkulu sekitar akhir abad ke VII. Pada waktu Pangeran Sungai Limau terlepas dari pengaruh Sultan Bantam dan menguasai wilayah ungai Bengkulu sampai ke Ketaun. Kenyataan sekarang menunjukkan suku Rejang berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan dan sampai wilayah Sumatra Selatan yaitu Kabupaten Lahat dan Musi Rawas.

B. Sejarah masuknya Islam ke Nusantara Hingga di Rejang Lebong

Jika dikaji dari persepektif sejarah perkembangan dan pengembangannya, Islam di Nusantara dapat dinilai memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang ada dan berlangsung di wilayah-wilayah lain di dunia. Sebab ditinjau dari sistem masuk dan perkembangannya, terlihat bahwa Islam di Nusantara dikembangkan dengan jalan damai. Maka dalam sejarah Islam di Nusantara, hampir tidak dijumpai adanya perang terbuka antara kerajaan Islam yang muncul dengan kerajaan-kerajaan yang sudah ada. Kalaupun ada, maka yang terjadi adalah semacam perebutan kekuasaan antara penguasa yang baru dengan penguasa yang lama, jadi semacam perebutan kekuasaan di dalam kerajaan itu sendiri.⁹

⁹. Jalaluddin, *Kebagaman Masyarakat dan Kebudayaan Nusantara: Telaah tentang Akulturasi Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Daerah*. Dalam Hasil Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong (Curup: Fakultas Ushuludin, 1992),14-15

Islamisasi awal di Nusantara sering kali dihubungkan dengan kedatangan saudagar-saudagar muslim dari Gujarat. Akan tetapi kajian-kajian historis yang berkembang kemudian banyak mempertanyakan ke-absahan pendapat tersebut. Sebaliknya juga ada pendapat-pendapat yang mempertahankannya, sehingga sampai sekarang belum tercapai kata sepakat tentang kebenarannya.¹⁰

Menurut Surya Negara, terdapat tiga teori kedatangan Islam di Nusantara, yaitu; **Pertama** teori India, yang mengaitkan asal-usul kedatangan Islam Nusantara dengan India, terutama pantai Barat India seperti Gujarat dan Malabar atau pantai Timurnya, yaitu pesisir Koromandel, dan Benggala di India Selatan. Teori ini berasal dari sarjana-sarjana Belanda seperti DJ. Pijnappel Snuck Hurgroje, W.F. Stuterheim, Bernard Vleke, Schierieke dan Moquette¹¹

Teori ini dibangun berdasarkan bukti adanya Batu Nisan Sultan pertama dari Kerajaan Samudera Pasai, yaitu Malik As-Saleh yang wafat pada tahun 1297. Batu Nisan Malik Al-Saleh juga mirip dengan nisan yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H atau 27 September 1428 di Pasai, serta batu nisan Maulana Malik Ibrahim (w 822/1419) di Gresik, Jawa Timur.¹²

Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa batu nisan di Gujarat itu sampai di Sumatera dan Jawa karena dibawa oleh saudagar-saudagar dari Gujarat yang menyebarkan Islam. Karena pada masa itu hubungan dagang antara Indonesia dan India, sudah lama terjalin. Teori Batu Nisan Gujarat ini sesungguhnya telah mendapat kritik antara lain dari G.E. Nasution dan Fatimi, Marison membantah teori Gujarat ini dengan mengajukan data bahwa pada masa Islamisasi Samudera Pasai, Raja pertamanya wafat pada tahun 698/1297, Gujarat justru masih merupakan Hindu. Sementara Fatimi, dalam "*Islam Comes to Malaysia*" mengajukan fakta yaitu (1) Teori batu nisan Gujarat itu mengabaikan adanya batu nisan Siti Fatimah yang bertanggal 475/1082 yang ditemukan di Leran Jawa Timur. Kalau menyimpulkan dari sini, mestinya Islam sudah datang minimal abad XI bukan abad XIII M. (2) Bentuk batu nisan yang disebutkan sebagai

¹⁰. Lihat Salim Bella Pili, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Tanah Rejang*, (Makalah disampaikan dalam acara Seminar Sejarah dan Budaya Rejang, di Curup tanggal 15-16 Mei, 2007), 2

¹¹. Ahmad Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995),75-80

¹². Salim Bella Phili, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Tanah Rejang*, (tanpa tempat dan tt), 2

contoh di atas justru mirip dengan batu-batu nisan yang terdapat di Bengal ketimbang dari Gujarat¹³

Kedua teori Persia. Teori ini dikemukakan oleh Husein Djajaningrat, yang mendasarkan teorinya pada kesamaan budaya yang hidup orang Indonesia dengan umat Islam Persia. Teori ini tidak secara jelas menyebutkan (abad/tahun) terjadinya Islamisasi berawal. Ia hanya menitik beratkan daerah asalnya saja¹⁴ Persamaan budaya muslim Indonesia dengan umat Islam Persia nampak seperti; (1) Dominannya pengaruh mistik Tasawuf, (2) penggunaan kata-kata Persia seperti, Syah, Istana, Bandar, tanda-tanda bunyi harkat dalam pengajaran, huruf hijaiyah (jabar, jer, pe's) pemakaian payung-payung kebesaran yang berwarna ke-emasan dan lain-lain, dan (3) peringatan-peringatan yang berhubungan dengan *Aisyura* seperti Tabot di Bengkulu dan tabuik di Pariaman Sumatera Barat, Bubud Suro di Jawa. Teori ini didukung oleh tokoh Tarekat Abu Bakar Aceh dan Dahlan Mansur. Teori ini juga mengaitkan sejarah Islamisasi Nusantara dengan ajaran Syi'ah¹⁵

Ketiga teori Arabia, teori Arabia ini, pertama kali di sampaikan oleh Hamka di PTAIN Yogyakarta tahun 1958. kemudian di Seminar masuknya Islam ke Medan 17-20 Maret 1963. Pendapat ini dibangun berdasarkan keterangan yang menginformasikan adanya hubungan Maritim antara Arab-Cina, Arab-Indonesia, Cina-India, Cina-Nusantara dan India-Nusantara. Sejarah abad-abad sebelum kelahiran Islam Makah abad VII, dan laporan-laporan Cina, Arab dan India telah mencatatkan hubungan maritim tersebut, telah terjadi kurang lebih 2 abad, sebelum Masehi. Menurut teori ini pelaku dakwah Islam adalah orang Arab langsung, jika perjalanan dagang atau dakwah mereka lebih dahulu singgah di India atau Cina, tentu tidak menafikan di Bandar-bandar Nusantara. Sebagai rekam jejak kehadiran mereka masih banyak ditemukan pemukiman-pemukiman Arab, begitu juga di Jawa, dan Sulawesi. Teori ini menekankan ke-*sunni*an Islam Indonesia, disamping mengungkapkan keberanian nenek moyang bangsa Indonesia sebagai bangsa pelaut. Teori ini didukung oleh A. Hasjmy dan Suryanegara.

Disamping ke-tiga teori tersebut menurut Hery Noor Aly dan Salim Bela Philli perlu juga perlu ditawarkan teori alternatif yaitu *Teori Melayu*. Teori melayu ini dikemukakan untuk dapat menentukan sejarah masuknya agama Islam ke wilayah-wilayah selain Samudera Pasai dan Gresik. Pelaku

¹³. Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah di Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), 25

¹⁴. Ahmad Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah* (tanpa tempat terbit dan tt), 90-91

¹⁵. Salim Bella Pili, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Tanah Rejang*, (tanpa tempat dan tt,

dakwahnya sebagian besar adalah penduduk pribumi Nusantara sendiri yang telah memeluk agama Islam. Dengan demikian teori Melayu lebih relevan dengan Islamisasi di Wilayah Minangkabau, Cirebon, Gowa, Sulawesi, Ternate Tidore, Sulu, sampai Mindanao, Pattani (Filipina) demikian juga di wilayah Bengkulu.¹⁶

Teori ini dibangun berkaitan dengan undang-undang Malaya yang merupakan “syariat” pertama dalam sejarah pemerintahan kerajaan Malaya. Undang-undang Malaya ditulis dan diundangkan pada masa Sultan Mahmud Syah (1424-1444) sampai setelah diundangkan di Malaka. Undang-undang ini juga berlaku paling tidak secara substansi/materi hukumnya, di daerah-daerah taklukannya seperti Johor, Riau, Pahang, Brunai, Pattani, Aceh, Pontianak, Cirebon dan Demak.¹⁷

Pengaruh Undang-undang Melayu ini juga penting pada Kesultanan Palembang, dalam wujud Kitab Simbur Cahaya pada masa Ratu Simehun (1639-1650) melalui undang-undang melayu ini ditetapkan, bahwa salah satu ciri identitas Melayu, selain bahasanya, agamanya adalah Islam. Sejak saat itu Melayu identik dengan Islam, “menjadi Melayu” berarti telah masuk agama Islam sebagaimana terdapat dalam salah satu pantun Mandailing yang artinya :

*“Bukan kapak sembarang kapak
Kapak Tajam Pembelah Kayu
Bukan Batak Sembarang batak
Batak Muslim jadi Melayu”¹⁸*

Abad XV Malaka memang selain menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan, juga menjadi pusat dakwah dan Intelektual Islam. Pada masa ini dilakukan penerjemahan khazanah keilmuan Islam, baik dari bahasa Arab maupun Persia.

Kedatangan Islam di daerah-daerah kepulauan Melayu Indonesia merupakan suatu Proses yang membawa semangat pembaharuan dan mencirikan zaman modern dalam sejarahnya. Salah satu peristiwa baru yang terpenting mengenai kebudayaan, yang secara langsung digerakkan oleh kebudayaan Islam adalah penyebaran bahasa Melayu sebagai bahasa

¹⁶ Hery Noer Aly, dkk *Potret Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bengkulu dalam Islam di Bengkulu*, (Bengkulu : Kantor Wilayah Departemen Agama Bengkulu, 2007),4-5

¹⁷ Ali, *Undang-Undang Malaka; Kodifikasi Hukum Islam Abad XV di Asia Tenggara*, (Jakarta, Studi Press, 2004), 2005

¹⁸ Salim Bella Pili, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Tanah Rejang*, (tanpa tempat dan tt),

pengantar, bukan saja dalam bidang kesusasteraan tetapi juga dalam bidang administrasi pemerintahan dan filsafat.¹⁹ Diterimanya Islam oleh sebagian besar penduduk Nusantara telah membawa akulturasi dengan penduduk pribumi. Islam diterima bukan saja hanya sebagai agama, melainkan juga dengan berbagai unsur bawaannya, seperti bahasa Arab dengan tulisannya, Bahasa Persia dengan kesusasteraannya, serta adat-istiadat tanah asalnya.²⁰

Penyebaran Islam yang beriringan dengan penyebaran bahasa Melayu, menurut Sinar dilakukan dengan cara ; (1) Kerja sebagai pedagang perantara; (2) Politik perkawinan dengan wanita bangsawan setempat; (3) kearifan menjadi penengah dalam sengketa antar masyarakat setempat; (4) Tekat keberanian mengarungi samudera, dan (5) Budi bahasa serta sopan santun yang halus.²¹

Dengan cara-cara di atas, bahasa Melayu menjadi bahasa yang siap dan paling sesuai dijadikan bahasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia modern. Ditinjau dari ketersediaan data berupa peninggalan-peninggalan sejarah, periode abad-abad inilah yang sumber datanya paling kaya mengenai periode-periode sejarah paling awal Indonesia. Hal terakhir ini pula yang menyebabkan penulisan sejarah Bengkulu umumnya dimulai dari berita abad XVI, sebagaimana tampak dalam karya Firdaus Burhan, "*Bengkulu dalam Sejarah*" dan Abdullah Siddik "*Hukum adat Rejang dan Sejarah Bengkulu 1500-1990*" Perlu ditambahkan bahwa karya-karya tersebut merupakan karya otoritatif yang cukup langka dalam bidang ini. Karya-karya tersebut di muali dengan pembicaraan seputar keberadaan suku bangsa Rejang sebagai suku bangsa tertua di Bengkulu, serta terluas penyebaran penduduknya.²²

Masyarakat Rejang sebelum kedatangan Inggris (1685) telah memiliki enam Kerajaan yaitu ; (1) Kerajaan Sungai Serut; (2) Kerajaan Selebar; (3) Kerajaan Depati Talang empat; (4) Kerajaan Sungai Lemau; (5) Kerajaan Sungai Hitam; (6) Kerajaan anak Sungai. Kerajaan-kerajaan tersebut, sebagaimana tersurat jelas dari namanya, berada di daerah pesisir pantai atau pesisir sungai. Keberadaan kerajaan-kerajaan atau negeri ini, mulai dengan berdirinya kerajaan Sungai Serut dengan raja pertamanya Ratu Agung, kemudian bergantian kerajaan satu dengan lainnya, sampai lenyapnya kerajaan tersebut, tidak lepas dari kedudukannya sebagai bandar-bandar kecil

¹⁹. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, (Bandung : Mizan, 1977), 38-41

²⁰. Achdiati Ikram, *Filologia, Nusantara*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1997),137-139

²¹. Aswan Mahasin, dkk, *Rub Islam dalam Budaya Bangsa dan Aneka Budaya Nusantara*, (Jakarta : Yayasan Festifal Istiqlal, 1996), 26

²². Hery Noer Aly, dkk *Potret Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bengkulu dalam Islam di Bengkulu*, (tanpa tempat dan tt), 14

persinggahan kapal-kapal niaga. Kerajaan tersebut lebih merupakan negeri-negeri penghasil rempah-rempah yang diperebutkan pedagang Nusantara maupun asing, ketimbang kerajaan-kerajaan maritim.²³

Informasi Bengkulu sebelum abad XV dapat dikatakan masih sangat terbatas, hal ini dimaklumi mengingat historiografi lokal Bengkulu secara khusus baru diungkap setelah Bengkulu menjadi Propinsi. Dari seminar Festival Melayu Serumpun II di Bengkulu pada bulan Oktober 2004, terungkap data strategis yang di tulis Hakim Bernardie.²⁴ Tulisan Bernardie tersebut memberi gambaran umum cukup luas tentang Bengkulu sejak periode dua abad sebelum Masehi sampai zaman Kerajaan-Kerajaan Bengkulu.

Melalui karyanya diperoleh gambaran awal yang terang tentang sejarah Bengkulu yang merentang hingga dua millennium. Bengkulu ternyata bukanlah suatu *terra in coguito*²⁵ dimana diantara tahun 225-216 Sebelum Masehi orang-orang Cina telah datang pertama kalinya ke daerah Bengkulu. Sementara orang India melakukan eksodus yang sama antara akhir tahun 264-232 SM. Kedua bangsa ini menyebut Bengkulu sebagai *Lu-Shianshe* yang berarti sungai emas atau sungai kehidupan²⁶

Hal ini disebabkan oleh keberadaan penambangan emas di Lebong. Penambangan inilah yang membuat Sumatera dikenal dengan *Pulau Perca* atau Pulau emas. Penambangan ini terus berlangsung dalam skala besar oleh Pemerintah Kolonial Belanda sampai dengan Kemerdekaan Indonesia. Bernardie tidak secara langsung menginformasikan dimana tepatnya lokasi Kerjaan *Lu-Shingse* ini di Bengkulu. Tetapi jika diperhatikan arti *Lu-Shingse* (sungai emas) dan eksodus migran dari daratan Cina dan India itu dilakukan melalui jalur laut, maka kemungkinan lokasi itu persisnya adalah daerah Lebong, (yang berarti tempat berkumpul) karena Lebong memiliki dua sungai besar yaitu Sungai Ketaun dan Sungai Musi.

Masalah sekitar kapan masuknya Islam di Kabupaten Rejang Lebong, data yang diperoleh masih sangat terbatas. Tahun 1992 IAIN Raden Fatah Curup melaksanakan seminar “*Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*” Pada tahun 2007, Balai Pelestarian dan kajian Nilai Tradisional

²³ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 1-29

²⁴ Hakim Bernardie, *Bengkulu Dalam Lintasan Sejarah Phammalayu*, dalam Sarwit Sarwono, dkk, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (Bengkulu : Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004), 322-365

²⁵ *Terra in coguito* = Daerah yang sama sekali Gelap secara Historis

²⁶ Hakim Bernardie, dalam Sarwit Sarwono, dkk *Bengkulu Dalam Lintasan Sejarah*, (tampa tempat dan tt), 325

Padang juga mengadakan Seminar Sejarah, dengan salah satu topik bahasannya adalah *“Masuk dan Berkembangnya Islam di Tanah Rejang, sebagai Penduduk tertua di Sumatera. Pada tahun 2004, Badrul Munir Hamidy menulis Buku *Masuk dan Berkembangnya Islam di daerah Bengkulu* yang diterbitkan dalam rangka STQN XVII di Bengkulu.*²⁷

Badrul Munir Menyebutkan bahwa Islam masuk di Bengkulu sejak abad ke-15 melalui lima pintu : (1) Melalui Kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh Ulama asal Aceh bernama Tengku Malin Muhidin; (2) Melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah (Raja Indrapura) dengan Puteri serindang Bulan, maka sejak itulah Islam masuk ke Tanah Rejang; (3) Melalui hubungan antar kerajaan Sungai Lemau dengan kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) Diceritakan bahwa utusan Pagaruyung yang telah memeluk agama Islam, Bagindo Maha Raja Sakti, menjadi pemimpin Kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII; (4) Melalui Kerajaan Selebar dengan kerajaan Banten; (5) Melalui hubungan antara kerajaan Anak Sungai dengan Kerajaan Indrapura. Kerajaan Anak Sungai semula merupakan wilayah rantau Kerajaan Minangkabau, kemudian menjadi kerajaan Indrapura Tahun 1728 M, Merah Bangun dilantik menjadi Raja Muko-Muko.²⁸

Dari Informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu paling cepat pada abad 15, melalui kerajaan Sungai Serut. Hamidy menyebutkan tahun terjadinya proses tersebut, yaitu tahun 1417, M. Hamidy menyandarkan pendapatnya pada informasi. K.H.O. Gajah Nata, dan Sri Edi Swasono yang menyatakan sebagai berikut :

“Menurut Salman Ali dari Sumber lokal yang yang terhimpun dalam gelumpai (Tulisan dalam Kulit bambu dengan aksara Ulu) diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1417 M. seorang da’i dari Aceh bernama Malim Mubidin datang ke Gunung Bungkuk, Sungai Serut Awi, Kawasan Lematang Ulu. Ia berhasil meng-Islamkan Penguasa gunung Bungkuk Ratu Agung. Penguasa gunung Bungkuk saat itu, Enam bulan kemudian Malim meninggalkan gunung Bungkuk meneruskan perjalanan menelusuri Sungai Lematang arah Hilir”²⁹

Keterangan tentang Ratu Agung, seperti tersebut di atas tampaknya mempunyai perbedaan yang cukup signifikan karena terdapat selisih waktu satu abad, Sidik menyebutkan bahwa Ratu Agung adalah putera raja Banten, Maulana Hasanudin (memerintah 1550-1570) yang menikah dengan

²⁷ Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu*, (Bengkulu : Panitia STQN, 2004), 26 dan 36

²⁸ *Ibid*

²⁹ K.H.O. Gajah Nata, dan Sri Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Islam Di Sumatera Selatan*, (Jakarta : UI-Press, 1986), 137

Pangeran Ratu Nyawa, Puteri Sultan Demak. Jadi ayah bunda Ratu Agung adalah keturunan Kerajaan Banten dan Demak yang sudah Islam. Artinya ia telah memeluk Islam sejak lahir. Ia ditunjuk dan dinobatkan menjadi Raja Sungai Serut tak lain adalah untuk mengamankan kepentingan Banten dalam urusan perdagangan lada³⁰

Dari kelima Pintu Islamisasi di atas, yang langsung bersinggungan dengan masyarakat Rejang tentunya adalah pintu kedua, yaitu melalui perkawinan Sultan Indrapura Mudzaffar Syah dengan puteri Serindang Bulan, adik Karang Nio yang setelah Islam bergelar Sultan Abdullah. Namun kesimpulan ini juga masih mengundang pertanyaan, baik menyangkut Karang Nio-nya maupun Sultan Mudzaffar Syah-nya. Karena dalam Kerajaan Malaya Malaka dikenal juga Sultan Muzaffar Syah yang memerintah tahun 1445-1458. Apakah asal Mudzaffar Syah dari Indrapura itu Persisnya dari Riau atau Malaka.

Ki Karang Nio (Sultan Abdullah) dianggap para turunannya bersemayam sebagai keramat penunggu Ulu Dues dengan dusun Tunggang sekarang. Pada masa itu orang Rejang sudah mengenal nama Allah yang sebagian ada yang menyebutnya dengan istilah *Ulo Talo*. Dan mereka menganggap keramat itu adalah orang kesayangan Allah (*keramatullah*).

Kemudian timbul mitos bahwa keramat *Tebo Sam* sering menampakkan diri sebagai seorang haji. Walaupun waktu itu belum ada bukti yang menunjukkan orang Rejang sudah memeluk agama Islam, namun budaya Islam sudah mulai diikuti seperti upacara *temetok jamboa* (khitanan) dan silaturrahi pada hari besar (hari raya) yang diselenggarakan oleh para pendatang, di suku Rejang sendiri masih suka mengunjungi tempat-tempat keramat peninggalan nenek moyang mereka.

Untuk merekonstruksi perkiraan tentang kurun waktu pertama kali suku bangsa Rejang yang tinggal di pegunungan (*Loak Lebong*) kontak dengan Islam, agaknya harus dimulai dari sejarah asal usul suku bangsa Rejang itu sendiri. Sementara itu, di Luak Pesisir telah berdiri kerajaan besar, yakni Selebar dan Sungai Serut yang rajanya telah beragama Islam (Ratu Agung). Kedua kerajaan ini telah menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya, yakni Aceh di sebelah utara dan Banten di sebelah selatan. Rakyat Kerajaan Selebar terdiri dari suku Lembak, sedangkan rakyat kerajaan Sungai Serut sebagian besar penduduknya adalah suku Rejang.

Dari paparan di atas, dapat diduga bahwa suku bangsa Rejang yang diam di Pesisir telah menganut agama Islam. Akan tetapi tidak cukup

³⁰ Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (tampa tempat dant), 3

alasan untuk memperkirakan bahwa hal serupa juga terjadi dengan suku bangsa Rejang yang berada di balik bukit Barisan³¹.

Tentang Telah Masuk nya ajaran Islam di Rejang Lebong, telah ditemukan surat Residen Palembang nomor 5 tentang pengangkatan Arif sebagai pasirah Bermani Ulu dengan gelar Depati Tiang Alam. Surat tersebut ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Bahasa Melayu ditulis dengan aksara Arab, bahasa Belanda ditulis dengan aksara latin. Surat pengangkatan tersebut tertanggal 15 Pebruari 1889.

Bila tulisan Arab Melayu (aksara Arab bahasa Melayu) dapat diinterpretasikan sebagai budaya Islam di Indonesesia, kemudian diproyeksikan pula bahwa pemegang surat (Depati Tiang Alam dan Rakadi) berikut dengan rakyat yang dipimpinya telah mampu membaca (mengerti) perihal surat dimaksud, maka diperkirakan bahwa Islam telah dipeluk Suku Rejang “pegunungan” pada awal tahun 1880 an atau lebih awal lagi. Hal ini terbukti dengan pernyataan Abdulah Sidik ketika menjelaskan pengertian pasar mengatakan bahwa pasar Muara Aman timbul pada tahun 1897 dengan Datuk pertama seorang yang berasal dari Palembang bernama Nang Cik. Ketika beliau naik haji, sebagai penggantinya dipilih-lah seseorang yang berasal dari Bengkulu bernama Merah Ganti. Karena telah memeluk Islam, Merah ganti inilah yang kemudian memberikan wakaf sebidang tanah untuk pembangunan masjid di Muara Aman³²

Dari daerah Kepala Curup Rejang Lebong juga diperoleh informasi lisan, antara lain dari Atok (60 th) yang mengatakan bahwa orang yang pertama-tama mengajarkan Islam di Kepala Curup adalah Kiyai Delamat³³ yang berasal dari Muaro Ogan. Informasi ini sejalan dengan Penelitian Zulkifli dalam karyanya, *Ulama-Ulama Sumatera Selatan pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, yang menyatakan; Tercatatlah bahwa

³¹ Dengan meminjam istilah Abdullah Siddik bahwa "Islam bukan air bah" dapat dipastikan bahwa Islam telah masuk di Rejang Lebong sebelum itu.

³² Menurut Nurhasan (71 th) dan Yunus (76 th) keduanya penduduk Muara Aman, tanah yang digunakan untuk pembangunan masjid pertama (Masjid Al-Azhar sekarang) adalah tanah wakaf Merah Ganti.

³³ Kiyai Delamat (1820-1896) Nama Lengkapnya adalah KH. Abdurahman Bin Syarifudin Delamat, menurut Keluarganya ia lahir di Desa Toman Desa Musi banyu Asin. Bila dihitung dari angka kematiannya yaitu 1313 H/ 1896 M. Maka ia lahir sekitar tahun 1820 M, karena ia wafat umur 76 Tahun. Diceritakan bahwa Abdurahman Delamat sejak usia enam tahun diasuh oleh seorang Bapak angkat di daerah Lawang Kidul, dimana ia belajar mengaji Al-Qurán dan belajar dasar-dasar Ilmu agama yang lain. Kemudian ia Berangkat Haji Ke Makah bersama Mas Agus Haji Abdul Hamid dan Haji Sidik dari Baturaja. Lihat Zulkifli, *Ulama-Ulama Sumatera Selatan Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang : Universitas Sriwijaya, 1999), 27

Kiyai Delamat Menjadi Penyebar Islam yang gigih dan ulet untuk daerah-daerah uluan seperti Musi Banyu Asin, Musi Rawas, Muara Enim dan Curup.³⁴ Ahmad Taher (64 th) mengatakan bahwa di desa Lubuk Belimbing, agama Islam di kembangkan oleh Kiyai Abdurrahman dari Palembang, kemudian H. Kader (83 th) mengatakan bahwa menurut cerita-cerita orang tua, yang mula-mula membawa Islam di Tebat Monok adalah Abdullamad bersama tiga orang temannya berasal dari Muaro Ogan. Disampaikan pula bahwa selain di Tebat Monok, Abdullamad pernah juga mengajar agama Islam di Kesambe, Daspetah, Keban Agung, dan daerah Ujan Mas³⁵.

Tokoh yang disebut sebagai pembawa Islam pertama di beberapa daerah seperti yang dipaparkan di atas, setelah dihubungkan dengan mubaligh-mubaligh Islam dari Palembang yang menyiarkan Islam sampai ke pedalaman-pedalaman sesungguhnya adalah tokoh sama, yakni Haji Abdurrahman Delamat. Beliau ini adalah penerus usaha yang dirintis oleh Kyai Haji Abdul Hamid Marogan yang hidup antara tahun 1825-1890.

Pendekatan dakwah dengan menggunakan ketauladanan (*uswah*) menunjukkan sikap baik (*bil Hikmah*) dalam pergaulan, berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus ikhlas menolong, pemurah dan adil serta menepati janji dan menghormati adat penduduk Rejang Lebong, maka secara berangsur-angsur penduduk asli Rejang Lebong ikut memeluk agama Islam. Selanjutnya mereka meningkatkan pada tata cara peribadatan di rumah, di pasar dan di mana saja mereka berada³⁶.

Para penganut agama Islam yang taat, baik para pendatang dan penduduk asli bergotong royong mendirikan surau, tempat pengajian dan membuka perguruan (pengajian-pengajian bagi anak-anak) dan kemudian mendirikan Masjid untuk tempat shalat jum'at dan kegiatan syiar Islam seperti memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Miraj, Peringatan Nuzulul Qu'an, Muharam dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan dakwah terus berkembang juga menjalar sampai ke *sadie-sadie* (pedesaan) dekat kota dan seterusnya ke pedalaman. Akhirnya budaya Islam mulai dilakukan dalam upacara perkawinan, khitanan,

³⁴ Zulkifli, *Ulama-Ulama Sumatera Selatan Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang : Universitas Sriwijaya, 1999), 28

³⁵ Setelah dikomfirmasi ke desa-desa yang tersebut, mereka mengatakan bahwa memang benar bahwa Abdullamad sebagai orang pertama yang mengajarkan Islam di desanya. Lihat Syafrudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Rejang Lebong*, (tanpa tempat dan tt), 64

³⁶ Kegiatan mempelajari dan memperdalam agama Islam itu lebih lanjut mulai dijiwai oleh penduduk Rejang lebong, maka mereka mendatangi para guru atau orang-orang yang dianggap sudah berilmu agama Islam yang ta'at (*'alim*) dan mengundang guru-guru ke rumah atau tempat pertemuan untuk belajar mengaji atau *bersura* (semacam diskusi).

selamatan, syukuran bahkan ke dalam upacara *Kejai* (timbang) dan sebagainya³⁷.

Adapun perkembangan Islam di Rejang Lebong, secara lebih terorganisir terjadi pada Abad 20 dengan semakin banyaknya Mubaligh/Da'i yang datang ke Tanah Rejang, Mereka yang berasal dari daerah Minangkabau membawa faham Muhammadiyah dan PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) tahun 1930, dan Mubaligh/Da'i yang berasal dari Palembang membawa ajaran NU, (Nahdlatul Ulama) sementara para Da'i dari Jawa membawa *Spirit* Serikat dagang Islam dalam PSII. Mereka mulanya ke Lebong kemudian ke Curup yang menjadi kota perlintasan dagang setelah dibukanya Jalur Rel Kereta api di Lubuk Linggau oleh Pemerintah Hindia Belanda³⁸

Dimasa Penyiaran Islam, Kelompok-kelompok tarekat di Bengkulu dan Rejang Lebong cukup banyak yang berasal dan mempunyai silsilah keguruan dengan Syekh-syekh tarekat di Sumatera Barat. Tokoh-tokoh kelompok Islam tradisional, terutama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Di Bengkulu dan Rejang berguru Ke Candung Sumatera Barat, sementara tokoh-tokoh kelompok modernis berguru ke Padang Panjang. Pola belajar seperti ini diduga masih berlangsung sampai sekarang³⁹

Gerakan-gerakan ini, ibarat "minyak tumpah di kertas", masuk ke Rejang Lebong yang pada umumnya mulai masuk sekitar tahun 1928-1934. Organisasi-organisasi masa umat Islam ini bergerak dalam lapangan pendidikan formal mendirikan Perguruan Pendidikan Al-Ikhsan (PPA), Madrasah Muhammadiyah di Curup, Muara Aman, kepahiang, dan Madrasah PERTI di Curup dan sampai ke dusun-dusun pedalaman.

Di samping, melalui pendidikan formal juga melalui dakwah dan pengajian-pengajian yang kemudian murid-muridnya menyebar melanjutkan ke Padang, Jaho, Betawi dan Solo. Sekembalinya putera-putera daerah Rejang Lebong ini dan di tambah dengan kedatangan guru-guru yang didatangkan oleh organisasi Islam seperti yang dikemukakan di atas,

³⁷ Lihat Syafrudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Rejang Lebong*, (tanpa tempat dan tt), 66

³⁸ Salim Bella Pili, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Tanah Rejang*, (tanpa tempat dan tahun penerbit), 7

³⁹ Lihat Hery Noer Aly, Ali Abu Bakar dan Salim B.Phili, *Potret* (tanpa tempat dan tt), 20

menyempurnakan dan menghilangkan ajaran-ajaran animisme, sehingga mayoritas orang Rejang adalah penganut agama Islam hingga sekarang⁴⁰.

C. Akulturasi Islam dengan adat Budaya Suku Rejang

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini –diakui atau tidak—memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui okeh masyarakat dunia.

Aktualisasi Islam dalam lintasan sejarah telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persi, Turki, India sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu *unity* sebagai benang merah yang mengikat secara kokoh satu sama lain. Islam sejarah yang beragam tapi satu ini merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitas kehidupan umat manusia.

Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini diyakini, bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya⁴¹ Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap merupakan penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat Muslim. Tesis ini kemudian dikembangkan pada aspek-aspek ajaran Islam, termasuk aspek hukumnya. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah institusi kebudayaan Muslim. Pada konteks sekarang, pengkajian hukum dengan pendekatan sosiologis dan antropologis sudah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli terhadap nasib syari'ah. Dalam pandangan mereka, jika syari'ah tidak didekati secara sosio-historis, maka yang terjadi adalah pembakuan terhadap norma syariah yang sejatinya bersifat dinamis dan mengakomodasi perubahan masyarakat

⁴⁰ Salah Satu peninggalan yang sampai sekarang masih ada di Kota Curup adalah : Muhamadiyah dengan Simbol Masjid Al-Jihad Sekolah dan Pantai Asuhan, Sementara Perti, dan NU, memiliki Simbol Masjid Jamik, dan Beberapa Sekolah yang tetap eksis sampai sekarang.

⁴¹ Bassam Tibbi, *Islam and Cultural Accommodation of Social Change*, (San Francisco: Westview Pres, 1991), 1

Kerangka konseptualisasi yang digunakan secara metodologis dalam melihat hubungan Islam dengan budaya lokal adalah adanya konsep *Islam Idealitas* dan *Islam Realitas*. Islam idealitas merupakan Islam permanen yang bersumber dari wahyu dan sunnah yang memiliki kebenaran mutlak yang secara teologis harus diakui dan diyakini sepenuhnya.⁴²

Sedangkan agama Islam Realitas sosial tidak hanya dilihat sebagai fenomena teologis yang berisi muatan-muatan doktrin yang datang dari wahyu berupa ajaran-ajaran yang memiliki kebenaran mutlak. Tetapi agama Islam juga bisa dilihat dari fenomena sosial budaya yang membentuk kebudayaan yang merupakan refleksi dan implementasi kesadaran telogis. Agama sebagai pranata sosial atau sebagai seperangkat simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial merupakan ajaran atau doktrin pada ranah sakral dikonfirmasi dengan wahyu.⁴³

Sedangkan agama Islam Realitas sosial tidak hanya dilihat sebagai fenomena teologis yang berisi muatan-muatan doktrin yang datang dari wahyu berupa ajaran-ajaran yang memiliki kebenaran mutlak. Tetapi agama Islam juga bisa dilihat dari fenomena sosial budaya yang membentuk kebudayaan yang merupakan refleksi dan implementasi kesadaran telogis. Agama sebagai pranata sosial atau sebagai seperangkat simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial merupakan ajaran atau doktrin pada ranah sakral dikonfirmasi dengan wahyu

Pembaruan antara Islam yang bersifat Universal dengan budaya yang bersifat realitas, melahirkan akulturasi kebudayaan yang khas Islam, Akulturasi meliputi berbagai perubahan dalam kebudayaan yang disebabkan adanya pengaruh kenudayaan lain, akhirnya melahirkan makin banyaknya persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh tersebut berlaku timbal balik lebih kuat pada satu pihak saja.⁴⁴

Berhadapan dengan realitas di mana ajaran Islam telah merembes mewarnai hampir seluruh tatanan kehidupan sebahagian besar masyarakat Suku Rejang sampai saat ini, mulai dari norma nilai, sikap, perilaku dan adat istiadat, walau dalam bentuk pemahaman yang graduatif dan dengan bentuk

⁴² Salah satu peninggalan yang sampai sekarang masih ada di Curup adalah, Muhamadiyah, dengan Simbol Masjid Al-Jihad, Sekolah dan Pantai Asuhan, sementara Perti, dan NU, memiliki symbol Masjid Jamik, dan beberapa Sekolah yang tetap eksis sampai sekarang.

⁴³ Parsudi Suparlan, *Kebudayaan Masyarakat Agama: Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi* dalam Parsudi Suparlan, dkk *Pengetahuan Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, (Jakarta : Litbang Departemen Agama, 1982), 3

⁴⁴ Lihat Zayadi Hamzah, *Islam dalam Perspektif Budaya Lokal Studi Tentang Ritual Siklus Kehidupan Keluarga suku Rejang*, (tanpa tempat dan tahun terbitan), 47

pengalaman yang variatif, sungguh merupakan suatu realitas yang sangat menarik untuk dikaji. Realitas tersebut lebih menarik lagi jika dihubungkan dengan sejarah tentang ketinggian budaya suku bangsa Rejang Lebong masa lalu. Dengan ketinggian itu William Marsden berani menempatkan suku bangsa Rejang sebagai standar pembahasannya mengenai penduduk Sumatera⁴⁵

Islamisasi di wilayah Rejang Lebong sebagai aplikasi nilai-nilai Islam dihadapkan kepada kondisi yang ada, yaitu nilai-nilai budaya setempat. Dalam pembahasan ini akan digunakan pendekatan konsep seperti yang dikemukakan oleh H.A.R Gibb bahwa "Islam bukan hanya suatu sistem teologi, tetapi juga meliputi bentuk sistem peradaban yang lengkap",⁴⁶.

Seperti telah dikemukakan bahwa perkembangan Islam di Rejang Lebong sama dengan wilayah lain di wilayah Nusantara, sejak masuk hingga sekarang telah melalui perjalanan panjang. Di awal kedatangannya, Islam sudah dihadapkan kepada kondisi dan prikehidupan masyarakat yang telah memiliki sistem adat dan budaya sendiri, terutama Hindu dan Budha. Kemudian secara berangsur-angsur, Islam dapat merubah kedudukan sistem adat istiadat dan kebudayaan setempat.

Latar belakang sejarah ini sedikit-tidaknya menunjukkan kemungkinan terjadinya akulturasi kebudayaan Rejang Lebong dengan Islam. Dan kenyataan yang demikian tak mungkin dapat dihindarkan, antara lain karena:

- (1) Bahwa sewaktu agama Islam disebarkan di Rejang Lebong, penduduk Rejang sudah terlebih dahulu mempunyai adat istiadat dan kebudayaan sendiri serta telah menganut dan menerima kepercayaan lain; dan
- (2) Bahwa agama Islam itu sendiri datang bergelombang dengan nuansa yang berbeda antara gelombang yang satu dengan yang lainnya. Selain itu pengaruh penjajahan, paling tidak juga ikut mempengaruhi semakin kuatnya asimilasi budaya setempat dengan Islam, karena dorongan teologi Islam yang tidak menginginkan adanya penindasan dan penjajahan terhadap umat manusia.

⁴⁵ William Marsden, *History of Sumatera*, (tanpa tempat dan tt), 54

⁴⁶ Proses Islamisasi di Rejang Lebong, seperti dikemukakan sebelumnya, berlangsung secara bertahap dengan jalan damai. Proses yang berlangsung selama berabad-abad tersebut, telah melahirkan asimilasi adat dan kebudayaan baru dan akhirnya menyatu dalam kehidupan masyarakat. Adapun proses tersebut secara priodeisasi dapat dilihat dari beberapa tahap, yaitu sejak masuknya Islam hingga terbinanya masyarakat Islam sebagai bagian dari masyarakat suku Bangsa Rejang.

Fakta sejarah ini memberi informasi bahwa, Islam di Rejang Lebong telah terumus dalam formula keberagaman kebudayaan yang bersumber dari tradisi masyarakat pribumi dan pengaruh peradaban modern. Semua unsur-unsur tersebut, tanpa menyebutkan takarannya masing-masing, paling tidak ikut mempengaruhi corak ke-Islaman di Rejang Lebong.

Maka keberagaman yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Islam di Rejang Lebong, agaknya tak terbantahkan sebagai bagian dari kenyataan sejarah. Karenanya keberagaman yang ada, sebagai hasil akulturasi kebudayaan, setidak-tidaknya harus diterima sebagai khasanah kebudayaan Islam di Rejang Lebong. Dan dengan cara inilah, masyarakat Islam di Rejang Lebong memanfaatkan keberagaman yang dimiliki bagi usaha meningkatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Membangun diri tanpa harus merombak total sistem adat istiadat yang ada, dan menerima kenyataan tersebut sebagai suatu proses sejarah yang harus dan mesti terjadi. Bahkan Islam memanfaatkan keberagaman itu untuk meningkatkan perikehidupan, mematuhi misi ajaran Islam untuk berusaha menciptakan kesejahteraan hidup di dunia dan menyongsong pencapaian keselamatan kehidupan di akhirat.

Bukti-bukti sejarah pengembangan Islam di Rejang Lebong, menunjukkan bahwa keberagaman kebudayaan dan perikehidupan masyarakat Islam di Rejang Lebong mempunyai hubungan timbal balik. Selain menjadi kenyataan sejarah yang harus diterima, keberagaman ini juga sekaligus menunjukkan bahwa tingkat fleksibilitas dari ajaran Islam dan para penyiarnya itu sendiri.

Menurut Djamaan Nur, Kebudayaan Melayu Bengkulu, memiliki ruh yang sama dengan Kebudayaan Melayu Luar Bengkulu. Karena konsepsi adat istiadat Melayu "*Adat Bersendikan Syara' Syara' Bersendikan Kitabullah*" bisa dipastikan menjadi titik pembuhul kebudayaan Melayu pada umumnya. Begitu juga di Rejang Lebong. Dalam konteks ini, Islam telah memberi warna dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tampak pada aspek bahasa, kesenian, upacara dan tata laku, serta upacara Daur hidup (*life cycle*) yang terdiri atas upacara waktu lahir, masa remaja, kematian, serta kesenian, seperti Syarafal Anam, Hadrah, Beladiri dan arsitektur Masjid⁴⁷

Ungkapan *Adat Bersendikan Syara' Syara' Bersendikan Kitabullah* mengingatkan orang akan model akulturasi Islam dan budaya lokal Ranah Minang⁴⁸ Hal ini tentu memiliki latar belakang yang jauh secara sejarah dan

⁴⁷ Djamaan Nur, *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kebudayaan Melayu Bengkulu*, dalam Sarwit Sarwono), 31

⁴⁸ Hery Noer Aly, Ali Abu Bakar dan Salim B. Phili, *potert*, (tampa tempat dan tt), 19

dalam secara budaya, hubungan masyarakat Rejang dengan orang-orang Minangkabau dapat di telusuri dalam peristiwa-peristiwa berikut:

1. Orang Rejang sebagai etnik tertua dan terbanyak populasinya telah menerima Bhiku-bhiku dari Pagar Ruyung, yaitu *Bhiku Sepanjang Jivo*, *bhiku Bembo*, *Bhiku Bejenggo*, *Bhiku Bermano* sebagai pemimpin-pemimpin Ketuai Empat Petulai, ini terjadi pada masa perkembangannya kerajaan hindu Majapahit;
2. Baik dalam Tambo Minang maupun Tambo Bengkulu, daerah Rejang di kenal sebagai “*Ranah Saklawi*” *Saklawi* berasal dari kata *se*-yang berarti satu dan *Kalawi* yang berarti saudara perempuan /Ibu. Dalam pola materinial kata *Seklawi* ini menunjukkan hubungan persaudaraan Ibu yang dekat
3. Orang-orang Minang secara demografi masih banyak di propinsi Bengkulu dan juga di Rejang Lebong baik yang tinggal secara turun temurun maupun baru merantau.

Apa yang ditunjukkan oleh Djamaan Nur diatas adalah kebudayaan dalam wujud aktivitas dan benda fisik hasil karya yang merupakan bentuk tertular dari sebuah kebudayaan, setelah wujud intinya berupa kompleks ide-ide, gagasan, dan nilai-nilai. Selain itu, Islam dalam budaya *life cycle* ini berlaku universal. Artinya, yang disebutkan Djamaan Nur tersebut tidak dapat disebut sebagai khas pengaruh Islam dalam budaya Bengkulu karena yang seperti itu juga ditemukan hampir di semua tradisi Nusantara. Wujud budaya dalam bentuk ide-ide, gagasan, dan nilai-nilai ini, pada masyarakat Bengkulu, seperti pada banyaknya masyarakat lain di Indonesia, merupakan akulturasi antara Islam, terutama ajaran tasawuf, dengan ajaran-ajaran pra Islam. Ini dapat ditemukan dalam upacara-upacara adat maupun dalam naskah klasik.

Dalam bentuk upacara adat, misalnya tradisi *Cuci Kampung* yang berlaku meluas diseluruh Bengkulu untuk membersihkan kampung dari maksiat (*cempala*), misalnya perzinahan, pembunuhan, perkosaan, dan perbuatan buruk lainnya. Di Rejang Lebong misalnya, tradisi ini masih dilakukan setahun sekali sampai sekarang dalam bentuk tiga prosesi, yaitu *Empuk Sadie* (Cuci Kampung), *Blangea Agung* (penyucian diri), dan *Tamabes Sadie* (pengembalian desa seperti sedia kala). Dalam tradisi ini dilakukan upacara-upacara adat dan berdoa kepada Allah. Sebagian masyarakat menyebut aturan ini berdasarkan undang-undang Simbur Cahaya, artinya jika dikaitkan dengan kitab Simbur Cahaya dari kesultanan Palembang, masa Ratu Simehun (1639-1650), bahwa substansi dari kegiatan cuci kampung adalah Islam.

Kegiatan-kegiatan ritual seperti *Sedekah Bumi, Atau Cuci Kampung*,⁴⁹ *Tepung Setawar*⁵⁰ Perayaan hari-hari besar Islam dan beberapa bentuk upacara bimbang telah menjadi adat-istiadat suku Rejang yang bernuansa Islam.

Sehingga hubungan antara agama dan budaya menjadi sulit untuk dipisahkan. Hubungan adat yang sejalan dengan syariat dianggap telah mewakili cara pandang Islam tradisional. Sikap ini menunjukkan agama bagi suku Rejang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembauran antara Islam yang bersifat Universal dengan budaya yang bersifat realitas, melahirkan akulturasi kebudayaan yang khas Islam, Akulturasi meliputi hampir seluruh tatanan masyarakat Suku Rejang mulai dari sikap, perilaku dan adat istiadat yang telah terwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pemahaman terhadap ekspresi budaya lokal atas keyajinan Islam dengan melibatkan budaya Rejang dalam totalitas Tradisi keislamannya, menempatkan budaya Islam sebagai refleksi nilai Islam yang diaktualisasikan dalam berbagai aspek kultural manusia.

Penutup

Kesimpulan

Dari kajian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Terdapat dua Pendapat tentang asal usul Suku Rejang, *Pertama* Suku Rejang adalah suku yang berasal berasal dari *India Belakang* (Semenajung Vietnam) terinspirasi dari nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari manusia perahu berasal dari *India Belakang* yang mencari daerah baru ke-Kepulauan Nusantara. *Kedua* Suku Rejang berasal dari Tonkin Indocina, Mereka pindah ke Sumatera melalui Kalimantan berlayar menuju Serawak (Kalimantan Utara) sekitar 1200 tahun yang lalu. Dari Serawak mereka berlayar melewati pulau Bangka Belitung menuju sungai Musi, kemudian menyimpang kekanan menuju sungai Rawas sampai di daerah Rawas paling Hulu.

⁴⁹ Upacara cuci kampung biasanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran moral yang membuat aib sebuah desa misalnya; tertangkap tangan berzina seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim. Maka pasangan tersebut segera di nikahkan dan pasangan tersebut diharuskan membeli seekor kambing untuk disembelih, dimasak dan dimakan bersama dan diiringi doa oleh tokoh adat atau tokoh agama dengan tujuan agar daerah tersebut dihindarkan dari *bala'* dan marabahaya.

⁵⁰ *Tepung Setawar* disebut juga dengan *tepung setabiek*, adat ini merupakan upacara damai yang dilakukan ketika terjadi perselisihan warga atau antar kelompok, atau terjadi kecelakaan lalulintas dan lainnya. Atau mendinginkan hati dan perasaan kedua belah pihak yang bertikai atau terkena musibah.

Sebagian tinggal di daerah ini dan sebagian berlayar menelusuri sungai Rawas hingga sampai ke gunung Hulu Tapus, dan menetap di sana.

2. Islam telah masuk di wilayah Rejang pada abad ke- 15 Melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah (Raja Indrapura) dengan Puteri serindang Bulan.
3. Pembauran antara Islam yang bersifat Universal dengan budaya yang bersifat realitas, melahirkan akulturasi kebudayaan yang khas Islam, Akulturasi meliputi hampir seluruh tatanan masyarakat Suku Rejang mulai dari sikap, perilaku dan adat istiadat yang telah terwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Ali. *Undang-Undang Malaka; Kodifikasi Hukum Islam Abad XV di Asia Tenggara*, (Jakarta, Studi Press, 2004)
- Aly, Hery Noer dkk. *Potret Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bengkulu dalam Islam di Bengkulu*, (Bengkulu : Kantor Wilayah Departemen Agama Bengkulu, 2007)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, (Bandung : Mizan, 1977)
- Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah di Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Hamzah, Zayadi. *Islam dalam Perspektif Budaya Lokal ; Studi tentang Ritual Siklus Hidup Keluarga Suku Rejang*, (Proposal Disertasi Doktor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)
- Hamidy, Badrul Munir. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu*, (Bengkulu : Panitia STQN, 2004)
- Hosein, Moh. *Tambo Adat Rejang*, (Curup: tp, 1932)
- Ikram, Achdiati. *Filologia, Nusantara*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1997)
- Jalaluddin. *Keberagaman Masyarakat dan Kebudayaan Nusantara: Telaah tentang Akulturasi Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Daerah*. Dalam Hasil Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong (Curup: Fakultas Ushuludin, 1992)
- Joustra, M. *Minangkau, Overzich van Land, Geschiedenis en Volk*, (Gravenhag : 1932)
- Mahasin, Aswan. dkk, *Rub Islam dalam Budaya Bangsa dan Aneka Budaya Nusantara*, (Jakarta : Yayasan Festifal Istiqlal, 1996)

- Marden, William. *Histori of Sumatera*, (London : Oxford University, 1966) Edisi IV
- Nata, K.H.O. Gajah dan Sri Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Islam Di Sumatera Selatan*, (Jakarta : UI-Press, 1986)
- Negara, Ahmad Mansur Surya. *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995)
- Nur, Djamaan. *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kebudayaan Melayu Bengkulu*, dalam Sarwit Sarwono)
- Pili, Salim Bella. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Tanah Rejang*, (Makalah disampaikan dalam acara Seminar Sejarah dan Budaya Rejang, di Curup tanggal 15-16 Mei, 2007)
- Ruttama, *Naskah Klasik adat Rejang* (Lebong : tt)
- Sarwono, Sarwit. dkk, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (Bengkulu : Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004)
- Sarwono, Sarwit. dkk *Bengkulu Dalam Lintasan Sejarah*, (tampa tempet dan tt)
- Sidik, Abdulah. *Hukum Adat Rejang*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1980)
- Siddik, Abdullah. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996)
- Suparlan, Parsudi. *Kebudayaan Masyarakat Agama: Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi* dalam Parsudi Suparlan, dkk *Pengetahuan Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, (Jakarta : Litbang Departemen Agama, 1982)
- Syafrudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Rejang Lebong: Studi Terhadap "Patang" Sebagai Metode Pendidikan Akhlak*, (Palembang : Thesis IAIN Raden Fatah, 2006)
- Tibbi, Bassam. *Islam and Cultural Accommodation of Social Change* , (San Francisco: Westview Pres, 1991)
- Van Royen, *De Palembangse Marga en Harr Grond*, (Leiden : tt),
- Yusuf, Mundzirin, dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005)
- Zulkifli, *Ulama-Ulama Sumatera Selatan Pemikiran Dan Peranannya Dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang : Universitas Sriwijaya, 1999)